

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu anugerah yang diberikan Tuhan dan digunakan sebagai alat yang dimiliki manusia untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Setiap harinya ada berbagai macam bahasa yang digunakan oleh manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa bahasa memiliki peranan penting untuk memenuhi segala kebutuhan manusia, dapat dikatakan bahwa bahasa itu sendiri adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana,2009:3). Salah satu ciri hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu beragam, artinya walaupun punya kaidah dan pola yang sama, karena penuturnya heterogen dengan latar belakang maupun kebiasaan yang berbeda, maka bahasa bisa menjadi beragam bagi dari segi fonologis sampai dengan segi sintaksis maupun leksikonnya (Chaer,2010:14). Suatu bahasa digunakan oleh suatu masyarakat tertentu, hal ini menyebabkan bahasa memiliki keunikan masing-masing yang membedakan antara bahasa satu dengan lainnya, tidak terkecuali dengan bahasa Jepang.

Adanya perbedaan tersebut tidak lantas menjadikan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia jumlahnya sedikit. Menurut survei tahun 2018 yang dilakukan oleh The Japan Foundation yang diadakan setiap tiga tahun sekali, sebagaimana yang termuat dalam artikel yang dirilis oleh www.sukasuki.org, bahwa urutan pertama negara dengan pembelajar bahasa Jepang terbanyak adalah Tiongkok dan Indonesia menempati urutan ke-2. Dibandingkan dengan survei sebelumnya pada tahun 2015, terdapat penurunan jumlah pembelajar. Adanya penurunan angka tersebut boleh jadi tidak luput dikarenakan adanya kendala dalam mempelajari bahasa Jepang.

Adanya perbedaan karakteristik atau ciri khas antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang acap kali menjadi kendala. Perbedaan karakteristik bahasa seperti bentuk kalimat, partikel, kata keterangan, dan sebagainya. Seringkali mengakibatkan pembelajar bahasa Jepang justru salah menangkap atau membutuhkan waktu yang lama untuk mengerti maksud dari penutur, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dalam memahami sebuah wacana, baik wacana lisan maupun wacana tertulis. Ketidapahaman yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang agar dapat mengerti atau memahami wacana yang berbentuk lisan bisa langsung ditanyakan kepada pembicara terkait bagaimana maksud yang hendak ia sampaikan, akan tetapi dalam wacana berbentuk tertulis, pembelajar cenderung membutuhkan waktu yang lama serta membaca bagian yang sama berulang kali untuk bisa memahami maksud sebuah bacaan.

Salah satu hal yang dapat luput dari perhatian pembelajar bahasa Jepang dalam memahami maksud dari suatu wacana adalah kurang memerhatikan kata tunjuk atau pronomina demonstratif. Kata tunjuk atau pronomina demonstratif adalah kata yang menggantikan nomina yang berfungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, yang dapat mengacu kepada persona, tempat, waktu, dan sebagainya. Kata tunjuk atau pronomina demonstratif ini dalam bahasa Jepang disebut *shijidaimeishi* dan termasuk ke dalam *daimeishi*

“*Daimeishi*, yaitu kata-kata yang menunjukan sesuatu secara tidak langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronomina persona), sedangkan kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah, dan tempat disebut *shijidaimeishi* (pronomina penunjuk)” (Terada Takanao dalam Sudjianto (2014:160)).

Shijidaimeishi dalam bahasa Jepang memiliki rangkaian dasar *ko-*, *so-*, *a-*, *do-* yang kemudian diberikan akhiran tambahan sehingga menjadi bermakna. Rangkaian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. *Daimeishi*

	jishoo	taishoo	Tashoo			
			kinshoo	chuusho	ensho	futeisho
ninshoo daimeishi	watashi	anata	konokata	sonokata	anokata	donokata
	watakushi	kimi	koitsu	soitsu	aitsu	doitsu
	boku	omae	konokatagata	sonokatagata	kare	donata
	ore	kisama	konokatachi	sonokatatachi	anokatagata	dare
	wareware	anatagata	koitsura	soitsura	anokatatachi	
	watashitachi	kimitachi			karera	
	bokura					
	oretachi					
shiji daimeishi	jibutsu ni kansuru mono		kore	sore	are	dore
			korera	sorera	arera	nani
	basho ni kansuru mono		koko	soko	asoko	doko
			kokora	sokora	asokora	dokora
	hookoo ni kansuru mono		kochi	sochi	achi	dochi
			kochira	sochira	achira	dochira

Terada dalam Sudjianto (2014:160)

Berikut merupakan penjelasan dari tabel *daimeishi*, menurut Terada dalam Sudjianto (2014:160) dalam buku yang berjudul “Pengantar Linguistik Bahasa Jepang”, benda atau orang lain selain pembicara dan lawan bicara dibedakan menjadi empat (*Tashoo*).

1. Kata tunjuk yang dekat dengan pembicara (*kinshoo*) yaitu *kore, koko, kochi*.
2. Kata tunjuk yang jauh dari pembicara namun dekat dengan lawan bicara (*chuushoo*) yaitu *sore, soko, sochi*.
3. Kata tunjuk yang jauh dari keduanya (*enshoo*) yaitu *are, asoko, achi*.
4. Kata tunjuk yang dipakai pembicara saat tidak mengetahui tentang suatu benda atau benda yang ditujuk tidak pasti (*futeishoo*) yaitu *dore, doko, dochchi*.

Kata tunjuk atau *shijidaimeishi* yang digunakan untuk menunjukkan kata benda adalah *kore, sore, are*. Sedangkan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjukkan tempat yaitu *koko, soko, dan asoko*. *Kochira, sochira, dan achira* merupakan kata tunjuk bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan arah.

Penggunaan *shijidaimeishi* itu sendiri berdasarkan fungsinya dibagi menjadi *genbashiji* dan *bunmyakushiji*. *Genbashiji* digunakan untuk penunjukan langsung terhadap objek rujukan, sedangkan *bunmyakushiji* dipakai untuk menunjuk objek yang tidak terlihat langsung di tempat atau dengan kata lain merujuk kepada suatu wacana. Contoh penggunaan *shijidaimeishi* atau kata tunjuk dalam bahasa Jepang yang diambil dari *Nihongo Jaanaru* no 12 Desember 2004 pada jurnal LiTE Volume No.1, Maret 2011 (dalam Winingsih : 2011) dapat dilihat sebagai berikut,

Konteks: Dua orang pemuda sedang mengunjungi sebuah kuil. Mereka melihat seorang wanita berjualan. Karena tidak tahu apa yang dijual oleh wanita tersebut, sambil menunjuk benda, salah seorang dari pemuda itu bertanya.

男の人：すみません、これ(1)は何ですか？

Otoko no hito : "Sumimasen, kore (1) wa nan desuka ?"

Pemuda : 'Maaf, ini apa?'

売り手：「お守り」です。これ(2)を持っていると、その人(3)を悪いことから守ってくれたり、願いがかなったりすると言われてます。

Urite : "Mamori desu. Kore(2) wo motte iruto, sono hito(3) wo warui koto kara mamotte kuretari, negai ga kanattari suru to iwarete imasu."

Penjual : 'Jimat. Katanya jika memiliki ini, orang tersebut akan terhindar dari hal buruk dan permintaannya akan terkabul.'

Dari contoh di atas (1) penggunaan *kore* pada bagian ini digunakan untuk menunjukan objek yang dekat dengan pemuda sebagai penutur (*genbashiji*). (2) walaupun sebelumnya pemuda tersebut telah menggunakan *kore* yang mengindikasikan posisi objek rujukan dekat dengannya, bukan berarti penjual harus memakai *sore* untuk menunjuk objek yang yang menjadi rujukan

(*genbashiji*). Dalam konteks ini, penjual menggunakan *kore*, karena posisi objek dilihat dari sudut pandang penjual adalah objek yang juga dekat dengannya, jadi tidak salah kalau ia memakai *kore*. (3) *Shijidaimeshi sono* yang digunakan pada bagian ini bukanlah *genbashiji*, melainkan berfungsi sebagai *bunmyakushiji*, karena objek yang menjadi rujukan adalah hal di luar dari pembicara dan pendengar.

Dengan memperhatikan *shijidaimeshi* yang terdapat dalam wacana berbahasa Jepang, maka pembelajar memiliki acuan dalam memahami maksud dari wacana tersebut. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Penggunaan *Shijidaimeshi* dalam Majalah Myojo Volume 59”. Sumber majalah jepang yang dipakai untuk penelitian ini adalah majalah bernama Myojo volume 59 edisi Desember tahun 2010.

Adapun penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismi Sarah dari Universitas Diponegoro tahun 2017 dengan judul “Referensi Demonstratif *ko-so-a* dalam Cerita Rakyat Ushiwakamaru dan Shoujhoujino Tanukibayashi”. Dari penelitian itu dihasilkan kesimpulan di antaranya sebagai berikut :

1. Penggunaan *shijidaimeshi kore* dan *kono* yang merupakan *genbashiji* digunakan saat objek dekat dengan penutur, sedangkan yang merupakan *bunmyakushiji* yang dapat ditarik kesimpulan yaitu untuk menunjukkan bahwa objek yang dirujuk adalah informasi umum bagi kedua belah pihak serta informasi yang dianggap menarik dan penting bagi penutur.
2. *Shijidaimeshi sore* dan *sono* sebagai *genbashiji* yg digunakan saat objek dekat dengan penutur dan sebagai *bunmyakushiji* di antaranya adalah digunakan pada saat objek yang dirujuk tidak diketahui secara pasti oleh penutur dan objek yang dirujuk merupakan waktu lampau.

3. *Shijidaimeshi are* dan *ano* yang merupakan *genbashiji* digunakan pada saat objek yang dirujuk jauh dari penutur dan petutur, sedangkan sebagai *bunmyakushiji* digunakan pada objek yang dirujuk adalah ingatan yang muncul kembali bagi penutur.

Penelitian lainnya dengan tema yang relevan adalah “Analisis Penggunaan *Kosoado* Pada Rangkaian *So* dan *A* dalam Buku Kumpulan Cerita Anak Kushami Kushami Ten No Megumio” oleh Dewi Yustika Rini dari Universitas Darma Persada tahun 2006. Dari penelitian tersebut didapat kesimpulan di antaranya sebagai berikut :

1. Kata tunjuk *sono* digunakan untuk menunjukkan keadaan, posisi, tempat, serta pengulangan dari objek yang ditunjuk. *Sore* digunakan untuk menunjukkan keadaan atau sesuatu yang tengah dilihat oleh tokoh yang sedang dibicarakan dan hal yang telah dikemukakan. *Soko* menunjukkan keberadaan dari hal yang sedang dibicarakan.
2. Rangkaian *kosoada* lainnya selain *sono*, *sore*, dan *soko* yang menjadi objek kajian yaitu *sonna*, *sou*, *ano*, *are*, *asoko*, *anna*, *aitsu*, dan *achikochi*.

Penelitian mengenai *shijidaimeshi*, baik yang dilakukan oleh Ismi Sarah dari Universitas Diponegoro, maupun penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yustika Rini dari Universitas Darma Persada, kedua penelitian tersebut menggunakan cerita berbahasa Jepang sebagai sumber kajian. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan media cetak berupa majalah berbahasa Jepang sebagai sumber kajian. Selain itu, objek kajian *shijidaimeshi* yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu *kore*, *koko*, *kochira*, *sore*, *soko*, dan *are*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, agar mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam memahami *shijidaimeshi*, maka

perlunya pemahaman terhadap hal-hal yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Klasifikasi penggunaan *shijidaimeshi*.
2. Bagian yang dirujuk *shijidaimeshi*.
3. Analisis *shijidaimeshi*.

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan cakupan kajian mengenai *shijidaimeshi* bisa begitu luas, serta adanya keterbatasan waktu serta tenaga yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini, maka pembatasan masalah penggunaan *shiji daimeshi* hanya terbatas dalam majalah Myoyo volume 59 edisi Desember tahun 2010.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi penggunaan *shijidaimeshi* dalam majalah Myoyo volume 59 ?
2. Bagian mana yang dirujuk *shijidaimeshi* dalam majalah Myoyo volume 59 ?
3. Bagaimana analisis *shijidaimeshi* dalam majalah Myoyo volume 59 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui klasifikasi penggunaan *shijidaimeshi* dalam majalah Myoyo volume 59 .
2. Mengetahui bagian yang dirujuk *shijidaimeshi* dalam majalah Myoyo volume 59.
3. Mengetahui analisa *shijidaimeshi* dalam majalah Myoyo volume 59.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini yaitu agar dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik terkait dengan kata tunjuk bahasa Jepang atau *shijidaimeishi*, serta dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan bahasa Jepang di Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang diambil dari para ahli, berikut merupakan beberapa di antaranya,

Wacana

Menurut Yuwono (dalam Kushartanti, dkk 2007:92), ia mendefinisikan wacana sebagai bagian dari bangun bahasa yang mana pada antar bagiannya saling terkait membentuk kesatuan makna (semantis). Wacana sangat berkaitan erat dengan konteks, karena dengan adanya konteks (situasi) maka wacana akan memiliki makna. Wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, berdasarkan fungsi bahasa, wacana dibedakan menjadi lima jenis, yaitu wacana ekspresif, wacana fatis, wacana informasional, wacana estetik, dan wacana direktif. Sedangkan berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tertulis.

Shijidaimeishi

Teori mengenai *shijidaimeishi* menurut Terada dalam Sudjianto,

“*Daimeishi*, yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara tidak langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronomina persona), sedangkan kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah, dan tempat disebut *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk)”

(Terada dalam Sudjianto (2014:160)).

Kata tunjuk dalam bahasa Jepang yang termasuk *Daimeishi* terbagi menjadi dua, yaitu *ninshoo daimeishi* dan *shijidaimeishi*. Masing-masing memiliki pemakaian yang berbeda.

Teori tentang *shijidaimeishi* lainnya menurut Kanai et al (2011) dalam jurnal yang berjudul 日本語と諸言語の指示語の対照について — インドネシア語・韓国語・中国語と —, menjelaskan tentang kata tunjuk bahasa Jepang namun dengan menggunakan istilah *shijigo* untuk menjelaskan rangkaian *kosoa*.

日本語の指示語は、コソアの3系列から構成される。そして、距離区分型と人称区分型という2つの型があり、それぞれにおいて、コソアの機能も異なってくる。距離区分型では、話し手と聞き手が同じ領域にいて、その[直示の中心]から近い順に、コ(近称)、ソ(中称)、ア(遠称)で指すことになる。

Nihongo no shijigo wa kosoa no san keiretsu kara kousei sareru. Soshite, kyori kubun-gata to ninshou kubun-gata to iu futatsu no kata ga ari, sorezore ni oite, kosoa no kinou mo kotonatte kuru. Kyori kubun-gata de wa, hanashite to kikite ga onaji ryouiki ni ite, sono [chokuji no chuushin] kara chikai jun ni, ko (kinshou), so (chuushou), a (enshou) de sasu koto ni naru.

Kata tunjuk dalam bahasa Jepang terdiri dari tiga rangkaian *ko-so-a*. Serta terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan jarak dan persona. Masing-masing dari rangkaian *ko-so-a* memiliki fungsi yang berbeda. Berdasarkan jarak, dari pusat rujukan langsung (*chokuji no chuushin*) ketika penutur maupun petutur dalam wilayah yang sama, secara berurutan digunakan *ko* (jarak dekat), *so* (jarak menengah), dan *a* (jarak jauh).

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan metode penelitian tersebut, data-data yang dibutuhkan sebagai objek kajian maupun teori-teori yang diperlukan dikumpulkan dengan teknik kajian pustaka. Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis

untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata dan tidak dalam bentuk angka.

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang cocok dengan penelitian ini, karena penelitian yang dilakukan membutuhkan penjelasan dengan uraian kata-kata akan lebih tepat, dibandingkan dengan metode kuantitatif yang memakai data dengan formula hitungan dalam bentuk angka. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

I. Tahap Pengumpulan Data

- a. Menentukan objek kajian penelitian.
- b. Mengumpulkan teori-teori yang relevan.

II. Tahap Pelaksanaan Analisis Data

- a. Menganalisis *shijidaimishi* dalam sumber kajian.
- b. Menganalisis bagian yang dirujuk serta mengklasifikasikan *shijidaimishi* dalam sumber kajian.

III. Tahap Penyimpulan Data

Menarik kesimpulan mengenai bagian mana yang dirujuk dan klasifikasi *shijidaimishi* dalam sumber kajian.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman penyusunan skripsi fakultas sastra Universitas Darma Persada dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 adalah bab pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah landasan teori yang berisikan kumpulan teori penunjang dari para ahli terkait dengan penelitian ini.

Bab 3 adalah analisis penelitian mengenai penggunaan *shijidaimeshi* dalam majalah.

Bab 4 adalah simpulan. Pada bab ini berisikan kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

